

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Konflik

a. Pengertian Manajemen Konflik

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno *ménagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.¹⁶ Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam. Menurut Rony, kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal “*manus*” yang berarti tangan dan “*agree*” yang berarti melakukan. Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, dengan kata benda “*management*”, dan “*manager*” untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, “*management*” diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yang berarti mengatur atau mengelola.¹⁷

Menurut Azwar dkk, manajemen adalah rangkaian-rangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditargetkan

¹⁶ Yuniningsih Tri, “Manajemen Konflik,” *Universitas Diponegoro Institutional Repository* (Semarang, 2020) : 3.

¹⁷ Rony, “Analisis Manajemen Konflik Di Sekolah.” : 96.

melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁸

Menurut Annisa manajemen adalah suatu ilmu, seni dan proses kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan bersama dengan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal melalui kerjasama antar anggota organisasi.¹⁹ Manajemen merupakan suatu proses di mana seseorang dapat mengatur serta mengarahkan segala sesuatu yang dikerjakan oleh setiap individu atau kelompok.²⁰

Dari berbagai pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses atau usaha yang di lakukan dengan menggunakan sumber daya manusia sebagai pelaku dalam proses tersebut. Dimana proses dari manajemen tersebut meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan guna ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di sepakati dan di tetapkan.

Konflik berasal dari kata kerja Latin "*configure*" yang berarti saling memukul. Terdiri dari dua kata yaitu "*con*" berarti bersama-sama dan "*fligo*" yang berarti pemogokan, penghancuran atau peremukan.²¹

¹⁸ Azwar, Irwansyah, dan Hazizah, "Manajemen Konseling dalam Mengatasi Konflik Kenakalan Peserta Didik di MAS Insan Kesuma Madani Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang." : 105-106

¹⁹ Annisa Salehah, "Manajemen Kearsipan Dalam Ketatausahaan di MIN 3 Pringsewu," *Skripsi*, 2020.

²⁰ Anis Zohriah et al., "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 704–13, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4081>.

²¹ Suwandi Sumartias dan Agus Rahmat, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konflik Sosial," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16, no. 1 (2013): 13–20, <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i1.24>.

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik ialah percekocan, pertentangan, dan perselisihan.²²

Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan.²³ Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.²⁴

Menurut Rue dan Byar, konflik adalah situasi di mana satu pihak mengutamakan kepentingannya sendiri daripada kepentingan pihak lain. Pada dasarnya, konflik terjadi ketika satu pihak merasa tidak senang atau ada niat untuk membuat tidak menyenangkan pihak lain tentang sesuatu yang dianggap penting oleh pihak pertama.²⁵

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan sebuah pertentangan atau perbedaan yang disebabkan oleh tidak setujuannya salah satu pihak. Hal ini juga bisa disebabkan karena kesalahfahaman atau perbedaan pendapat antara satu pihak dan pihak yang lain. Sehingga, hal tersebut bisa saja menimbulkan salah satu pihak memiliki keinginan untuk menjatuhkan pihak yang lain.

²² Adi Kusuma Wardana, Muhammad Fajrur Rizki Aulia, dan Yayat Suharyat, "Manajemen Konflik," *NUSRA : Jurnal penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 95–102.

²³ Sumartias dan Rahmat, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konflik Sosial." : 15.

²⁴ Tri, "Manajemen Konflik" : 6.

²⁵ Nabila Zulfa dan Dita Oktaviani, "Peran Negosiasi Terhadap Konflik," *TIPS : Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023): 127–31.

Manajemen konflik diartikan sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada proses penyelesaian konflik, melalui kegiatan merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan dengan berbagai bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) kepada para pihak yang terlibat konflik.²⁶ Manajemen konflik juga didefinisikan sebagai proses untuk menyusun strategi untuk mengendalikan konflik sesuai dengan prinsip manajemen.²⁷ Pengertian manajemen konflik yang lain disebutkan bahwa manajemen konflik adalah proses pihak yang terlibat konflik dalam rangka menyelesaikan konflik yang dihadapinya, dengan cara mengelola konflik atau menciptakan solusi menguntungkan dengan memanfaatkan konflik sebagai sumber inovasi dan perbaikan.²⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik merupakan sebuah cara yang digunakan dalam proses penyelesaian konflik yang sedang terjadi. Yang mana proses ini diharapkan mampu membawa pada penyelesaian konflik. Adapun proses penyelesaian konflik ini seperti kegiatan merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan pihak berkonflik untuk melakukan perdamaian, sehingga tujuan dari manajemen konflik ini dapat terlaksana.

b. Jenis-Jenis Konflik

Menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel dalam bukunya yang berjudul "*management*" menyebutkan ada lima jenis konflik yaitu:

²⁶ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, PT. Bumi Aksara, Cet. 1 (Jakarta Timur, 2018).

²⁷ Rony, "Analisis Manajemen Konflik Di Sekolah" : 102.

²⁸ Mahyuni dan Desi Yudiana, "Manajemen Konflik dalam Tinjauan Alquran," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2017): 175–98.

1) Konflik *intrapersonal*

Konflik *intrapersonal* adalah Konflik ini merupakan konflik di dalam diri / konflik antara seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus.²⁹

Dalam lingkungan lembaga pendidikan konflik ini sering terjadi pada peserta didik, begitupun dengan peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah. Sehingga berangkat dari konflik yang satu ini timbullah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan beberapa peserta didik sebagai bentuk penolakan atas keinginan yang tidak tercapai itu seperti, keinginan melanggar peraturan yang ada di sekolah.

2) Konflik *interpersonal*

Konflik *interpersonal* adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik *interpersonal* ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi. Karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa

²⁹ S Augrahini Irawati dan Pribanus Wantara, "Pengaruh Jenis-Jenis Konflik Intrapersonal Perempuan Wirausaha Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga pedagang Keliling Perempuan di Perumnas Kamal," *Jurnal Economina*, no. 1 November (2022).

anggota organisasi yang tidak bisa tidak akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.³⁰

Dalam konflik ini, di lembaga pendidikan khususnya di madrasah ibtidaiyah juga sering terjadi terutama antar peserta didik. Sehingga berangkat dari sini manajemen konflik diperlukan untuk mengurangi konflik yang satu ini.

3) Konflik antar individu-individu dan kelompok-kelompok.

Hal ini seringkali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai *konformitas*, yang ditekankan kepada mereka oleh kelompok kerja mereka. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa seseorang individu dapat dihukum oleh kelompok kerjanya karena ia tidak dapat mencapai norma-norma produktivitas kelompok dimana ia berada.³¹

Dalam lingkungan pendidikan khususnya di jenjang madrasah ibtidaiyah, yang paling banyak ditemukan adalah konflik antar individu. Banyak siswa yang kurang mematuhi tata tertib yang ada disekolah. Bahkan tidak jarang diantara mereka yang mengajak temannya untuk ikut bergabung dalam melanggar peraturan yang ada

³⁰ Mohammad Muspawi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)," *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 16, no. 2 (2014): 41–46, <https://media.neliti.com/media/publications/43447-ID-manajemen-konflik-upaya-penyelesaian-konflik-dalam-organisasi.pdf>.

³¹ Nadiva Afni Azizah et al., "Penerapan Manajemen Konflik Dalam Mengurangi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 1, no. 2 (2023): 1–9.

dilembaga pendidikan tersebut. Sehingga hal ini sangat mengganggu terhadap citra sekolah di mata masyarakat disekitar sekolah. Sehingga dalam hal ini juga diperlukan manajemen konflik mengelolanya dengan baik. Harapannya agar manajemen konflik mampu mengurangi konflik yang semacam ini.

4) Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama

Konflik ini merupakan tipe konflik yang banyak terjadi di dalam organisasi-organisasi. Konflik antar lini dan staf, pekerja dan pekerja sehingga hal ini merupakan dua macam bidang konflik antar kelompok.³²

Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama ini pada lembaga pendidikan seperti konflik antar kelas, atau antar kelompok atau genk yang ada di suatu pendidikan yang sama. Pada jenjang madrasah ibtdaiyah konflik ini masih jarang ditemukan. Namun, pada jenjang selanjutnya seperti SMP/MTs dan SMA/MA/SMK hal ini masih sering di jumpai.

5) Konflik antar organisasi

Konflik ini adalah konflik yang terjadi antar organisasi seperti contoh di bidang ekonomi dimana Amerika Serikat dan negara-negara lain dianggap sebagai bentuk konflik, dan konflik ini biasanya disebut dengan persaingan. Konflik ini berdasarkan pengalaman ternyata telah

³² Muspawi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)," : 47.

menyebabkan timbulnya pengembangan produk-produk baru, teknologi baru dan servis baru, harga lebih rendah dan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien.³³

Dalam konflik antar organisasi ini, pada lembaga pendidikan bisa terjadi antar sekolah yang berbeda, baik dengan jenjang yang sama maupun tidak sama. Namun, untuk saat ini masih jarang ditemukan konflik antar organisasi ini, begitupun di jenjang madrasah ibtidaiyah.

c. Faktor-Faktor Konflik

Faktor terjadinya sebuah konflik sangatlah beragam. Hal tersebut tergantung bagaimana cara pandang lembaga pendidikan dalam menilai faktor konflik itu sendiri. Disebabkan beragamnya faktor konflik tersebut, maka lembaga pendidikan diharuskan mengetahui atau memahami faktor-faktor konflik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar konflik yang ada dikelola dengan sebaik mungkin. Beberapa hal menjadi faktor konflik di lembaga pendidikan seperti :

1) Faktor nilai

Nilai-nilai tersebut menjadi motivasi mereka dalam menerima maupun menolak setiap tindakan yang ada.³⁴ Terdapat beberapa nilai yang diberlakukan di lembaga pendidikan, seperti kedisiplinan,

³³ Azizah et al., "Penerapan Manajemen Konflik Dalam Mengurangi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi," : 225.

³⁴ Farid Setiawan, "Mengelola Konflik di Lembaga Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 55–66, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3801>.

kebersihan, kejujuran, kesantunan dan sebagainya. Nilai-nilai inilah yang nantinya akan menjadi citra di sebuah lembaga pendidikan. Sehingga berangkat dari nilai-nilai tersebut muncullah sebuah konflik yang disebabkan karena penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap nilai-nilai yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut.

2) Konflik antar peran

Peran merupakan sejumlah tanggungjawab dan/ atau tugas yang dibebankan dan harus dilaksanakan seseorang atau kelompok, tidak terkecuali di lembaga pendidikan.³⁵ Pada lembaga pendidikan tentunya semua warga yang ada dalam suatu lembaga pendidikan tentunya memiliki peran masing-masing tak terkecuali peserta didik. Tanggungjawab peserta didik adalah mematuhi segala peraturan yang diberlakukan di lembaga pendidikan tersebut. Dari banyaknya peraturan yang dibebankan kepada peserta didik, hal ini akan memungkinkan sebagian peserta didik melakukan pelanggaran atau penyimpangan terhadap peraturan yang berlaku.

3) Sikap ego

Penyebab timbulnya konflik yang lain adalah sikap egoisme yang terlalu tinggi. Sikap ini adalah sikap yang selalu merasa benar dan tidak pernah mau di salahkan walaupun sejatinya bersalah. Sikap ini selalu menganggap dirinya yang terbaik, walaupun terkadang

³⁵ Setiawan "Mengelola Konflik di Lembaga Pendidikan Islam," : 417.

berbalik dengan realitasnya. Ini sebagaimana dikatakan oleh Siswanto Sastrohadiwiryono bahwa, “Pengalaman individu hampir senantiasa membenarkan keyakinannya bahwa sikap dasar individu harus benar, karena sikap tersebut sesuai dengan realitas lingkungan hidupnya yang khas karena individu menghargai pengalaman dan mengelolanya sesuai dengan lingkungan tersebut ke dalam sistem keyakinan individu.³⁶ Setiap individu pasti memiliki sikap ego ini walaupun hanya sedikit. Hal tersebut mampu menjadi konflik jika individu tersebut tidak mampu mengendalikan ego tersebut dengan baik. Lain halnya jika individu tersebut mampu mengendalikannya, maka hal tersebut tidak akan menimbulkan konflik.

4) Perbedaan pendapat

Konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat dan masing-masing merasa paling benar. Jika perbedaan pendapat ini meruncing dan mencuat ke permukaan, maka akan menimbulkan ketegangan.³⁷ Dalam sebuah organisasi terutama lembaga pendidikan, faktor konflik seperti ini sudah banyak terjadi serta sudah tidak asing untuk didengar. Tidak jarang konflik ini mampu menuai kebencian dan permusuhan antar individu maupun antar kelompok.

³⁶ Andanan, “Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Produktivitas Kerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 02 Tanggamus,” : 24.

³⁷ Efferi Adri, “Manajemen Konflik Dalam Lembaga Pendidikan,” *Journal of Empirical Research Islamic Education* 1, no. No.1 (2013): 21–47.

5) Salah paham

Konflik dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman (misunderstanding), misalnya tindakan seseorang mungkin tujuannya baik, tetapi dianggap merugikan oleh pihak lain. Kesalahpahaman ini akan menimbulkan rasa kurang nyaman, kurang simpati dan kebencian.³⁸ Dalam sebuah komunikasi atau tindakan dari dua orang atau lebih, terkadang ada kesalahfahaman, dari kesalahfahaman inilah akan timbul konflik. Tidak terkecuali lembaga pendidikan yang mana juga terdapat komunikasi atau tindakan antar individu maupun kelompok.

6) Salah satu atau kedua belah pihak merasa dirugikan

Konflik dapat terjadi karena tindakan salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain atau masing-masing-masing pihak merasa dirugikan. Pihak yang dirugikan merasa kesal, kurang nyaman, kurang simpati atau benci. Perasaan-perasaan ini dapat menimbulkan konflik yang mengakibatkan kerugian baik secara materi, moral maupun sosial.³⁹ Hubungan antar individu maupun antar kelompok tidak akan pernah lepas dari yang namanya perasaan-perasaan yang kurang nyaman salah satunya merasa dirugikan. Ada saat-saat tertentu dimana seseorang merasa di rugikan oleh orang lain. Ketika orang merasa dirugikan tersebut sampai pada puncak kekesalannya, maka hal tersebut akan menjadi sebuah kebencian bagi

³⁸ Adri "Manajemen Konflik Dalam Lembaga Pendidikan," : 29.

³⁹ Adri "Manajemen Konflik Dalam Lembaga Pendidikan," : 29..

orang yang merasa dirugikan tersebut. Sehingga hal tersebut akan mampu menimbulkan konflik.

7) Terlalu sensitif

Konflik dapat terjadi karena terlalu sensitif, mungkin tindakan seseorang adalah wajar, tetapi karena pihak lain terlalu sensitif maka dianggap merugikan, dan menimbulkan konflik, walaupun secara etika tindakan ini tidak termasuk perbuatan yang salah.⁴⁰ Individu dengan tingkat sensitif yang tinggi akan menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun orang lain. Bagi diri sendiri, akan sangat mudah merasa dirugikan, merasa yang paling tersakiti atau menganggap dirinya selalu menjadi korban. Sedangkan bagi orang lain, secara etika hal tersebut adalah perbuatan yang kurang benar atau bisa dianggap juga dengan egois.

d. Antisipasi Konflik

Agar konflik tidak mudah atau sering terjadi, pastilah diharuskan ada antisipasi-antisipasi konflik yang harus dilakukan. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi agar konflik tidak mudah atau terjadi, yaitu:

- 1) Memelihara kondisi damai dalam masyarakat madrasah atau sekolah yaitu dengan cara menghormati kebebasan orang lain.
- 2) Mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai dengan cara melakukan musyawarah untuk mufakat.

⁴⁰ Adri, "Manajemen Konflik Dalam Lembaga Pendidikan," : 29.

- 3) Meredam potensi konflik yaitu dengan meredam suatu kejadian yang akan menimbulkan konflik atau tidak membesarkan konflik yang sepele.
- 4) Membangun sistem peringatan dini dengan cara mengingatkan bahwa konflik kemungkinan besar akan menimbulkan sesuatu yang negatif.⁴¹

e. Pendekatan Dalam Manajemen Konflik

Pendekatan dalam manajemen konflik yaitu bagaimana konflik dapat dikelola, diawasi, dan dikendalikan sehingga konflik yang terjadi tetap dapat diarahkan untuk mendukung tercapainya suatu perdamaian dan ketenangan. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah :

- 1) *Integrating* yaitu pendekatan melalui tukar menukar informasi dan ada keinginan untuk mengamati perbedaan serta mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak atau menyatukan.
- 2) *Obliging* adalah membantu, menetapkan nilai bahwa memandang orang lain mempunyai kemampuan lebih dan tidak merendharkannya.
- 3) *Dominating* yaitu pendekatan yang mementingkan otoritas diri.
- 4) *Avoiding* adalah pendekatan penyelesaian dengan cara menghindar, pendekatan ini harus dilakukan apabila memenuhi konflik-konflik yang sepele dan sebetulnya apabila ditangani malah membuat konflik yang lebih tajam.

⁴¹ Akbar Syamsuddin, "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020).

- 5) *Comproming* adalah pendekatan yang digunakan karena masing-masing konflik perlu perhatian yang cukup.
- 6) Kolaborasi (*collaborating*) adalah cara manajemen mengkolaborasikan gaya untuk bernegosiasi agar solusi yang didapatkan memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik.
- 7) Mengakomodasi (*accomodating*) yakni seseorang mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya.⁴²

Dari berbagai pendekatan konflik diatas, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan tergantung tingkat kesulitan dari sebuah konflik itu sendiri. Dari berbagai pendekatan yang telah dipaparkan diatas sudah semestinya pendekatan-pendekatan tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Walaupun dibalik itu ada kemampuan untuk dapat menyelesaikan konflik.

f. Alternatif Pemecah Perselisihan

Mencari alternatif perselisihan adalah salah satu serangkaian proses dalam manajemen konflik, alternatif tersebut seperti mediasi dan arbitrase. Mediasi merupakan proses di mana pihak yang netral (*mediator*) bekerja sama dengan dua atau lebih pihak untuk dapat menyelesaikan konflik mereka. Sedangkan arbitrase adalah proses di mana pihak ketiga

⁴² Bashori, "Manajemen Konflik di Tengah Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah," *Muslim Heritage* 1, no. No. 2 (2017): 353-70.

(*arbitrator*) mempunyai kekuasaan untuk memaksa pihak berkonflik, paling tidak memberikan rekomendasi persyaratan perjanjian antara dua pihak atau lebih yang terlibat konflik.⁴³ Dalam proses manajemen konflik ini pihak yang berkonflik bekerja sama dengan pihak ketiga sebagai pihak yang netral agar dapat membantu pihak yang berkonflik untuk mendudukkan kesalahpahaman yang sedang terjadi untuk tujuan perdamaian.

2. Kenakalan Peserta Didik

a. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahannya dari "*Juvenile delinquency*" kata *Juvenile* berasal dari Bahasa latin "*Juvenilis*" yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakter pada masa muda (sifat-sifat khas pada periode remaja). Sedangkan kata *delinquency* juga berasal dari Bahasa latin "*delinquare*" yang artinya terabaikan, mengabaikan yang kemudian di perluas menjadi jahat, kriminal, pelanggaran, atau membuat ribut, mengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi.⁴⁴

Definisi lain mengatakan bahwa dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah "perbuatan atau kejahatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melanggar hukum, anti

⁴³ Serliyanti, "Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Perkembangan Bisnis UKM Poto-poto Melati di Jalan Gurami Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai," : 30.

⁴⁴ Zahara, "Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Aisyiyah Sungguminasa," : 59.

sosial, anti susila dan menyalahi norma agama.⁴⁵ Kenakalan peserta didik atau *delinquency* anak-anak yang merupakan istilah lain dari *Juvenile Delinquency*, adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Sehingga menurut Sudarsono masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa.⁴⁶

Pandangan lain tentang *juvenile delinquent* bahwa suatu perbuatan tergolong kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh objek yang masih berusia remaja yang menurut sebagian psikolog umur 11-21 tahun, maka perbuatan tersebut cukup alasan untuk disebut kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).⁴⁷

Menurut Syamsul dalam kamus besar indonesia dalam Rony kata “*buruk*” atau “*nakal*” adalah suka berbuat kurang baik, tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak. Sedangkan para ahli pendidikan berpendapat, bahwa kenakalan peserta didik adalah sifat yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi.⁴⁸

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan peserta didik adalah perbuatan peserta didik yang dapat

⁴⁵ Rohmawati, “Usaha Guru Untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012,” : 5.

⁴⁶ Syifa’ Minhatun Nisa’, “Peran Bimbingan Konseling Islalm dalam Mengatasi kenakalan Siswa (Student Deliquency) di MA Miftahul Huda Tayu-Pati,” *skripsi*, 2016.

⁴⁷ Norman Fahri Siagian, “Peran Guru BK Mengatasi Kenakalan Siswa,” *skripsi*, 2019.

⁴⁸ Rony, “Analisis Manajemen Konflik Di Sekolah,” : 105.

menimbulkan kegelisahan dan pemasalahan bagi lingkungan sekitarnya yakni lingkungan sekolah, dan hal tersebut tentunya merugikan diri sendiri dan orang lain, serta melanggar peraturan yang ada disekolah yang berkaiatan dengan nilai moral dan sosial.

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik

Tingkah laku peserta didik yang seringkali menimbulkan kejkengkelan, kekesalan, kegelisahan, dan permasalahan terhadap orang lain bermacam-macam. Ada beberapa bentuk kenakalan yang umumnya dilakukan oleh peserta didik yaitu: (1) berkata bohong atau tidak jujur; (2) suka berkelahi dan suka melibatkan diri pada tawuran antar peserta didik; (3) suka mengganggu teman sekelas; (4) suka berperilaku yang bertentangan dengan norma kesopanan seperti suka berkata kasa dan tidak memiliki rasa hormat kepada orang tua dan saudara; (5) merokok; (6) mengkonsumsi minuman beralkohol.⁴⁹

Dari beragam bentuk kenakalan peserta didik yang umunya dilakukan di lingkungan madrasah ibtidaiyah seperti: (1) berkata bohong atau tidak jujur, (2)) suka berkelahi dan suka melibatkan diri pada tawuran antar peserta didik; (3) suka mengganggu teman sekelas; (4) suka berperilaku yang bertentangan dengan norma kesopanan seperti suka berkata kasar dan tidak memiliki rasa hormat kepada orang tua dan saudara. Sedangkan untuk merokok dan mengkonsumsi minuman

⁴⁹ Yane Hardiyanti Mahmud, "Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Melalui Layanan Konseling di SDN 02 Manunggu Kabupaten Boalemo," *Academika* 10, no. 1 (2021): 35–43.

beralkohol masih jarang ditemukan dijenjang MI atau SD bahkan hampir tidak pernah.

c. Jenis-Jenis Kenakalan

Jenis-jenis kenakalan remaja berdasarkan tingkat kriminal dibagi menjadi 3, antara lain :

- 1) Kenakalan biasa seperti suka kluyuran, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum misalnya meminjam barang tidak dikembalikan, berpakaian melanggar norma kesopanan, mengambil barang orang tua tanpa ijin dan sebagainya.
- 3) Kenakalan khusus misalnya penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, hubungan sex di luar perkawinan, ikut organisasi terlarang dan sebagainya.⁵⁰

Adapun jenis kenakalan yang ada pada jenjang MI atau SD yang sering terjadi yaitu kenakalan biasa dan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum. Namun hukuman yang diberikan bukanlah hukuman berat seperti hukuman penjara, melainkan hanya berupa hukuman kecil sebagai bentuk peringatan atas perbuatan yang dilakukan. Sedangkan untuk kenakalan khusus masih jarang ditemukan pada jenjang MI atau SD.

⁵⁰ Een, Umu Tagela, dan Sapto Irawan, "Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 4, no. 1 (2020): 30, <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>.

d. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan peserta didik tidak akan terjadi begitu saja akan tetapi hal tersebut akan terjadi bila ada faktor-faktor penyebabnya. Penyebab kenakalan peserta didik sangatlah kompleks. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Salah satu penyebab dari faktor internal yaitu kontrol diri yang lemah pada diri remaja.
- 2) Faktor eksternal, yaitu hal-hal pendorong timbulnya kenakalan remaja yang berasal dari luar diri remaja. Adapun faktor eksternal tersebut meliputi: (a) faktor keluarga, permasalahan yang disebabkan dari faktor keluarga ialah orang tua yang kurang perhatian, keluarga yang tidak harmonis, pola asuh orang tua kurang baik dalam mendidik anak. (b) faktor lingkungan sekolah, penyebab kenakalan peserta didik yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya minat peserta didik dalam belajar dan pengaruh teman sebaya. (c) faktor lingkungan sekitar, penyebab yang terjadi pada lingkungan sekitar yaitu sering berteman dengan teman yang tidak baik dalam hal perilakunya dan pengaruh dari *handphone* seperti kecanduan dengan *game*.⁵¹

⁵¹ Rudini, Fazrul Sandi Purnomo, dan Maryana, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Payung," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 3, no. 3 (2022): 20–26, <https://doi.org/10.32923/lenternal.v3i3.3010>.

Faktor kenakalan yang sering muncul pada peserta didik adalah faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan sekitar. Faktor-faktor inilah yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan peserta didik. Pada faktor lingkungan sekolah, peserta didik akan mudah terpengaruh jika hal itu berkaitan dengan pelanggaran terhadap peraturan yang ada di sekolah seperti membolos, tidak kerapian dan lain-lain. Hal inilah yang sering ditemukan pada lingkup jenjang MI atau SD. Sedangkan faktor lingkungan sekitar, hal ini bisa terjadi saat peserta didik berada di rumah dan sering berteman dengan temannya yang kurang baik. Maka, hal itu akan berdampak tidak baik pula terhadap peserta didik.

e. Tindakan Mencegah Dan Mengatasi Kenakalan

Ada tiga tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan, yaitu:

- 1) Tindakan *preventif* yakni, segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
- 2) Tindakan *represif*, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah atau hebat.
- 3) Tindakan *kuratif* dan *rehabilitasi*, yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁵²

⁵² Hari Subiyantoro Rizki Brida Amalia dan Nafik Umurul Hadi, "Fenomena Kenakalan Peserta Didik," *Ilmu Pengetahuan* 1 (2015): 70–81.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berfikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

